



## Analisis Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Pada Aktivitas Membentuk Tanah Liat

Ni Putu Susanti Elistya Devi

PGPAUD, Fakultas Dharma Acarya, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
E-mail : [susantidewi612@gmail.com](mailto:susantidewi612@gmail.com)

Diterima: 07 Agustus 2024

Direvisi: 28 September 2024

Diterbitkan: 31 Januari 2025

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengevaluasi kondisi awal motorik halus anak, (2) menggambarkan proses pembelajaran melalui kegiatan pembentukan menggunakan media tanah liat, dan (3) menganalisis perkembangan motorik halus anak kelompok A di TK Kumara Kasih, Kabupaten Gianyar.

**Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan sejumlah tindakan, dengan siklus kedua berfokus pada empat tindakan untuk memperoleh data yang lebih valid. Subjek penelitian terdiri dari 13 anak kelompok B (usia 5-6 tahun), terdiri atas 8 perempuan dan 5 laki-laki. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 70%.

**Temuan:** Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mulai mampu mengoordinasikan gerakan mata, tangan, dan jari dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

**Implikasi:** Kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan sesuai dengan indikator penilaian yang ditetapkan.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Kegiatan Membentuk, Tanah Liat, Motorik Halus

### Abstract

**Purpose:** This study aims to (1) evaluate the initial fine motor skills of children, (2) describe the learning process through modeling activities using clay as a medium, and (3) analyze the development of fine motor skills among Group A children at Kumara Kasih Kindergarten, Gianyar Regency.

**Research methods:** This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles. Each cycle involved a series of actions, with the second cycle focusing on four specific actions to ensure the collection of more valid data. The research subjects were 13 children in Group B (ages 5–6 years), comprising 8 girls and 5 boys. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. The success criterion for the study was set at 70%.

**Findings:** The results indicated that the children began to improve their coordination between eyes, hands, and fingers during various learning activities.

**Implications:** Children's fine motor skills showed a significant improvement based on the established assessment indicators.

**Keywords:** Early Childhood, Modeling Activities, Clay, Fine Motor Skills



## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam setiap perkembangan anak. Terdapat enam aspek utama perkembangan anak usia dini yang sangat perlu mendapatkan stimulasi, diantaranya nilai agama, keterampilan motorik fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional. Diantara aspek-aspek tersebut, perkembangan motorik halus sangat penting untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti belajar menulis (Deniati et al., 2022). Motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang memerlukan ketepatan dan keterampilan (Suarmini et al., 2022). Keterampilan ini penting dalam kegiatan seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi objek yang menjadi bagian integral dari pendidikan awal.

Motorik halus pada anak usia dini yang belum mengalami pengembangan secara maksimal membutuhkan stimulasi yang konsisten dan tepat sasaran untuk memastikan pertumbuhan yang optimal. Namun, tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama, dan beberapa mungkin menghadapi kesulitan dalam melakukan tugas-tugas sederhana, seperti memegang pensil, meremas atau menggunakan gunting (Kadek et al., 2023). Kesulitan ini menunjukkan perlunya intervensi khusus untuk membantu anak memperkuat keterampilan motorik halus mereka selama tahap perkembangan yang disebut sebagai "masa emas" (Arianti et al., 2024). Pada periode ini, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek kemampuan, sehingga pendidikan usia dini menjadi upaya strategis untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Pembelajaran berbasis bermain menjadi basis pembelajaran yang efektif untuk mendorong pengembangan motorik halus anak usia dini (Made Rosiani et al., 2024). Kegiatan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti tanah liat, pasir, dan air dapat menarik minat anak sekaligus memberikan peluang untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta kreativitas mereka. Diantara bahan-bahan tersebut, tanah liat memiliki nilai khusus karena sifatnya yang lentur dan mudah dibentuk. Kegiatan membentuk dengan tanah liat, meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta fungsi kognitif saat mereka menciptakan berbagai bentuk sesuai imajinasi (Nurfajria, 2017)

Hasil observasi di TK Kumara Kasih, Kabupaten Gianyar, menunjukkan bahwa banyak anak kelompok A memiliki keterampilan motorik halus yang kurang berkembang. Sebagai contoh, beberapa anak mengalami kesulitan dalam tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan tangan, seperti menggunting, melipat, atau mewarnai. Tantangan ini mendorong pendidik untuk mencari metode alternatif guna menstimulasi perkembangan motorik halus.

Tanah liat diperkenalkan sebagai media yang lebih menarik dan efektif dibandingkan bahan tradisional seperti plastisin, yang sebelumnya kurang berhasil menjaga minat anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menganalisis efektivitas aktivitas membentuk menggunakan tanah liat. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pendokumentasian kondisi awal kemampuan motorik halus anak, menggambarkan proses pembelajaran yang dilakukan, serta mengevaluasi hasil dari intervensi yang diberikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penerapan tanah liat sebagai media pembelajaran untuk mendukung pengembangan motorik halus pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya kegiatan bermain untuk mendukung perkembangan motorik halus anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Mustiani et al., 2023) meneliti kegiatan bermain plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain plastisin dapat membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Sementara itu, penelitian oleh (Supriatna, 2018) membahas pemanfaatan tanah liat sebagai media edukatif untuk mengenalkan bentuk dasar tiga dimensi kepada anak usia dini. Namun, kedua penelitian tersebut masih terbatas pada desain aktivitas yang kurang variatif dan kurang mempertimbangkan faktor minat anak terhadap media pembelajaran yang digunakan.

Kebaruan dari penelitian ini adalah kegiatan dengan pendekatan berbasis alam yang memanfaatkan media tanah liat secara interaktif dan menarik bagi anak-anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian berfokus pada pengamatan proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan membentuk dengan tanah liat. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan evaluasi berbasis siklus untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan efektif dan memberikan hasil yang signifikan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk menggunakan media tanah liat. Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan motorik halus yang berdampak pada kesiapan anak menghadapi tahap pendidikan berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart, melibatkan empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari serangkaian tindakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak. Lokasi penelitian adalah TK Kumara Kasih di Kabupaten Gianyar. Subjek penelitian berjumlah 13 anak dari Kelompok A (usia 5–6 tahun). 8 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Subjek dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan motorik halus mereka.

Penelitian diawali dengan penyusunan instrumen rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan rencana pembelajaran mingguan. Penyusunan instrumen tersebut digunakan sebagai dasar pembelajaran selama proses penelitian. Persiapan meliputi penyediaan media pembelajaran berupa tanah liat, alat bantu seperti lembar observasi dan pedoman wawancara, serta alat dokumentasi berupa kamera digital dan alat tulis. Jadwal pembelajaran dirancang agar sesuai dengan waktu belajar di sekolah, dengan memperhatikan tahapan-tahapan tindakan dalam setiap siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengintegrasikan aktivitas membentuk menggunakan tanah liat dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan contoh bentuk sederhana, seperti lingkaran, segitiga, atau rumah, kemudian anak-anak didorong untuk berkreasi secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru. Siklus pertama melibatkan delapan pertemuan, sedangkan siklus kedua difokuskan pada empat pertemuan untuk memperkuat hasil pembelajaran yang telah dicapai sebelumnya.

Lembar observasi digunakan dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran. Peneliti dan guru pendamping mencatat perkembangan motorik halus anak, seperti koordinasi mata dan tangan, keterampilan menggunakan jari, dan kemampuan membentuk objek. Dokumentasi berupa foto dan video aktivitas anak digunakan untuk mendukung data observasi. Pada akhir setiap siklus, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diterapkan. Hasil pengamatan dianalisis secara kualitatif untuk memahami dinamika pembelajaran dan kendala yang dihadapi, sementara data kuantitatif dihitung dalam bentuk persentase peningkatan kemampuan motorik halus anak. Refleksi ini menjadi dasar untuk menentukan langkah selanjutnya, termasuk apakah tindakan tambahan diperlukan.

Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan untuk mengamati perubahan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan

berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru pendamping untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang perilaku anak selama proses pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan dengan menggali informasi dari video, foto dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung hasil observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk memahami pola dan dinamika pembelajaran. Data kuantitatif dihitung dalam bentuk persentase keberhasilan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, dengan target minimal 70% sebagai tolok ukur keberhasilan.

## **TEMUAN**

### **Kemampuan Awal Motorik Halus**

Berdasarkan observasi awal sebelum intervensi dilakukan, kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Kumara Kasih rendah. Dari 13 anak, hanya 30% yang mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan secara efektif serta menggunakan jari dengan cukup terampil. Sebagian besar anak menunjukkan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas sederhana, seperti memegang alat tulis atau membentuk objek menggunakan media pembelajaran.

Hasil pra-penelitian mengindikasikan bahwa anak membutuhkan stimulasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Keterbatasan ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya pengalaman atau aktivitas yang melibatkan koordinasi mata-tangan dan penggunaan otot halus secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mandas et al., 2021), yang menyatakan bahwa stimulasi yang kurang dapat menghambat perkembangan motorik halus anak usia dini.

### **Proses Penerapan Kegiatan Membentuk**

Pada siklus I, anak-anak dilibatkan dalam delapan pertemuan dengan aktivitas membentuk menggunakan tanah liat. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dari 30% pada pra-penelitian menjadi 47%. Anak-anak mulai mampu menggunakan jari untuk membentuk berbagai bentuk sederhana dengan panduan guru, meskipun beberapa anak masih memerlukan bimbingan intensif untuk menyelesaikan tugas mereka.

Tabel 1. Hasil Tindakan Pada Siklus I

Tahap Penelitian	Persentase Keberhasilan (%)	Keterangan
Pra-Penelitian	30%	Kemampuan awal rendah
Siklus I	47%	Peningkatan terlihat, tetapi belum optimal

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan tanah liat sebagai media pembelajaran mulai memberikan hasil positif. Anak-anak mulai belajar mengkoordinasikan gerakan mata-tangan mereka dan meningkatkan keterampilan jari dalam membentuk objek. Namun, peningkatan ini belum optimal karena anak-anak masih bergantung pada bimbingan guru. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih interaktif untuk mendorong kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II, dilakukan empat pertemuan dengan pendekatan yang lebih fokus pada eksplorasi kreatif dan bimbingan minimal dari guru. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan, dengan persentase keberhasilan mencapai 76%. Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan jari untuk membentuk berbagai objek, serta menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Tabel 2. Hasil Tindakan Pada Siklus II

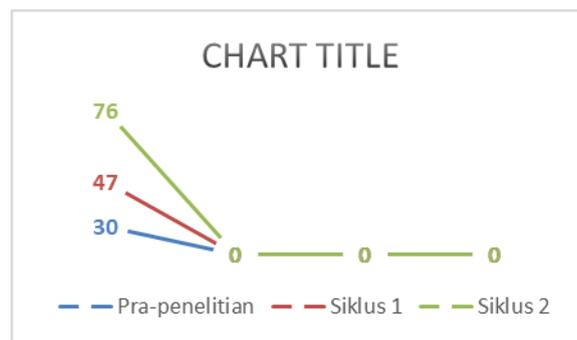
Tahap Penelitian	Persentase Keberhasilan (%)	Keterangan
Siklus I	47%	Peningkatan terlihat, tetapi belum optimal
Siklus II	76%	Peningkatan signifikan dan mencapai target

Hasil siklus II mengindikasikan bahwa pendekatan interaktif yang diterapkan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi anak-anak. Mereka lebih bebas berkreasi dan belajar secara mandiri, yang membantu meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Peningkatan dari 47% menjadi 76% mencerminkan keberhasilan intervensi ini dalam mengoptimalkan potensi anak. Temuan ini mendukung penelitian (Sholihah & Farida, 2024), yang menyatakan bahwa tanah liat adalah media pembelajaran yang efektif untuk melatih koordinasi mata-tangan dan kreativitas.

### Peningkatan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Kumara Kasih Kabupaten Gianyar

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak-anak setelah melalui serangkaian tahapan, mulai dari pra-penelitian hingga siklus I dan siklus II. Pada tahap pra-penelitian, perkembangan motorik halus anak tercatat hanya sebesar 30%. Hasil dari intervensi pada siklus I, menunjukkan peningkatan pada angka 47%, mencerminkan perkembangan awal meskipun belum mencapai hasil yang maksimal. Pada siklus II, persentase keberhasilan meningkat secara signifikan hingga mencapai 76%.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 17%, sedangkan total peningkatan dari pra-penelitian hingga siklus II adalah 29%. Data tersebut diperoleh melalui observasi aktivitas anak-anak saat mereka membentuk objek dengan tanah liat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase kenaikan, yang menggambarkan dampak positif dari penggunaan metode pembelajaran berbasis tanah liat terhadap pengembangan kemampuan motorik halus anak-anak kelompok A di TK Kumara Kasih.



Gambar 1. Diagram Observasi Siklus  
[Sumber : data olahan, 2024]

Hasil ini menggambarkan bahwa anak-anak mulai mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan lebih baik serta meningkatkan keterampilan jari-jemari mereka. Aktivitas membentuk tanah liat tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan (Afifah et al., 2023). Anak-anak menunjukkan antusiasme dalam menciptakan bentuk sesuai imajinasi mereka. Selain itu, kegiatan ini membantu mereka menghargai proses kreatif dan meningkatkan rasa percaya diri.

Hasil pengamatan juga menegaskan bahwa metode pembelajaran ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak. Diagram observasi dan dokumentasi aktivitas anak selama proses penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahapan. Berdasarkan dua

siklus yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aktivitas membentuk menggunakan tanah liat adalah cara yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.



Gambar 2. Proses Membentuk Dengan Bahan Tanah Liat  
[Sumber : data olahan, 2024]

## SIMPULAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa aktivitas membentuk dengan tanah liat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak kelompok A di TK Kumara Kasih, Kabupaten Gianyar. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase keberhasilan yang bertambah dari 30% pada tahap pra-penelitian menjadi 47% pada siklus I, dan mencapai 76% pada siklus II. Kegiatan ini membantu anak-anak meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan, sekaligus melatih keterampilan jari-jemari mereka dalam membentuk berbagai objek. Maka kegiatan dapat diusulkan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Hidayat, A., & Mayasari, E. (2023). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Membentuk dengan media Tanah Liat. *JOTE*, 4(4). <https://doi.org/doi.org/10.31004/jote.v4i4.16786>
- Arianti, N. K. N., Anadhi, I. M. G., & Putra, I. B. K. S. (2024). Implementasi Permainan Susun Gunung Tempurung Kelapa dalam Menstimulasi Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 14–25.
- Deniati, G. A. S., Anadhi, I. M. G., & Putra, I. B. K. S. (2022). Implementasi Majejaitan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(3), 232–242.

- Kadek, A., Anadhi, I. M. G., & Putra, I. B. K. S. (2023). Efektivitas Permainan Kepang Rambut Boneka Dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(2), 362–379. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i2.2510>
- Made Rosiani, N., Anadhi, I. M. G., & Putra, I. B. K. S. (2024). Penerapan Permainan Rainbow Paper Estafet Untuk Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 420–428. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3828>
- Mandas, A. L., Lausan, M. L. M., & Dampi, S. V. (2021). Hambatan Perkembangan pada Anak TK. *Humanlight Journal of Psychology*, 2(2), 41–59. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Mustiani, N., MY., M., & Hayat, N. (2023). Kegiatan Bermain Plastisin dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.200>
- Nurfajria, I. S. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk Menggunakan Media Tanah Liat Di Kelompok B TK Ar-Rofi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok B TK Ar-Rofi Bantargebang-Bekasi). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v4i1.4641>
- Sholihah, M., & Farida, S. (2024). Penggunaan Media Bahan Alam Dari Tanah Liat Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk. Ar-Raudhoh Pamekasan. 10(1), 2502–7166.
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Putra, I. B. K. S. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(5), 43–55.
- Supriatna, M. A. (2018). Penggunaan Tanah Liat Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Bentuk Dasar Tiga Dimensi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10495>